

PKM Pelatihan Guru tentang Identifikasi, Asesmen dan Adaptasi Kurikulum bagi PDBK di SLB Arnadya Makassar

Usman¹, Triyanto Pristiwaluyo², Purwaka Hadi³

¹Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

²Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

³Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) SLB Arnadya Makassar. Masalahnya adalah: guru umumnya masih merasa kurang mampu: (1) Melakukan identifikasi dan asesmen, (2) mengembangkan profil peserta didik, (3) melakukan adaptasi kurikulum, (4) Menentukan program yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) sesuai dengan profilnya berdasarkan hasil asesmen dan adaptasi/analisis kurikulum. Metode yang digunakan adalah: ceramah, diskusi, *brainstorming*, tanya jawab dan demonstrasi. Hasil yang dicapai adalah: Hasil yang dicapai melalui kegiatan PKM ini mengindikasikan bahwa para guru yang mengikuti kegiatan PKM ini sudah memahami bahwa: (1) identifikasi dan asesmen sangat penting dilakukan sebelum melakukan adaptasi kurikulum dan merancang/membuat PPI, (2) Data hasil identifikasi dan asesmen yang telah dilakukan oleh guru sangat berguna dan menjadi salah satu bentuk tanggung jawab profesionalnya (akuntabilitasnya) kepada pihak-pihak terkait (terutama kepada orang tua peserta didik), (3) praktek pembelajaran yang dilakukan berpedoman pada PPI yang benar-benar adaptif bagi PDBK yang dihadapi di kelas, (4) setiap anak didik berkebutuhan khusus mendapatkan akses pendidikan yang layak dan bermutu.

Kata kunci: Identifikasi, Asesmen, Adaptasi Kurikulum dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Abstract. The partner of this Community Partnership Program (PKM) is the Special School (SLB) of SLB Arnadya Makassar. The problems are: teachers generally feel less able to: (1) carry out learning and assessment, (2) develop student profiles, (3) adapt curriculum, (4) determine the right program to be given to students with special needs according to with a profile based on the results of the assessment and adaptation/analysis of the curriculum. The methods used are: lecture, discussion, brainstorming, question and answer and demo. The results achieved are: The results achieved through this PKM activity indicate that the teachers who participate in this PKM activity have understood that: (1) awareness and assessment are very important to do before adapting the curriculum and designing/making PPI, (2) Result data obtained obtained and the assessments that have been carried out by the teacher are very useful and become a form of professional responsibility (accountability) to related parties (especially to the parents of students), (3) the learning practices carried out are guided by the PPI which is truly adaptive for students with special needs faced in the classroom, (4) every student with special needs to get access to decent and quality education.

Key words: Identification, Assessment, Curriculum Adaptation and Students with Special Needs

I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan bermitra dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya yang berlokasi di Jl.

Tamangapa Raya 3 No. 45, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, dengan Kepala Sekolah bernama Hj.Arnawati Alias Sukaena, S.Pd.



Gambar 1. Lokasi Mitra PKM



Gambar 2. Spanduk kegiatan PKM

Kondisi SLB mitra sebagai berikut:

- a. Jumlah guru sebanyak empat belas orang berijazah Jurusan PLB FIP UNM.
- b. Umumnya guru mengaku belum pernah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan tentang cara mengidentifikasi dan mengasesemen PDBK, juga mengaku belum memahami dengan baik cara mengembangkan profil peserta didik, dan melakukan adaptasi kurikulum,

c. Selama ini guru belum pernah menggunakan hasil identifikasi dan asesmen sebagai acuan untuk membuat profil peserta didik, serta belum pernah menggunakannya dalam proses adaptasi kurikulum bagi PDBK.

Pada dasarnya setiap guru harus mengetahui latar belakang dan kebutuhan masing-masing peserta didik agar dapat memberikan layanan dan bantuan dengan tepat. Disinilah pentingnya pemahaman guru tentang konsep dan cara melakukan identifikasi dan asesmen bagi setiap guru, terlebih lagi bagi guru PDBK.

Identifikasi merupakan proses untuk menemukan dan mengenal keberagaman individu/peserta didik. Prinsip identifikasi dibatasi untuk alasan menemu-kenali dan/atau mengkategorikan saja sehingga belum dapat menjawab pertanyaan potensi apa yang dimiliki peserta didik. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti observasi, wawancara, tes dan pemeriksaan dokumen.

Wallace dan McLoughlin (McLoughlin, 1981: 5) mengatakan bahwa asesmen pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dalam memperoleh informasi atau data melalui pertanyaan-pertanyaan terkait perilaku belajar peserta didik dengan tujuan penempatan dan pengembangan pembelajaran. Dilihat dari kontennya, asesmen didasarkan kepada hambatan dan potensi (modalitas) yang dimiliki peserta didik. Sementara itu dilihat dari tujuannya adalah untuk melihat kebutuhan khusus peserta didik dalam rangka penyusunan program pembelajaran sehingga dapat melakukan intervensi pembelajaran secara tepat. Hambatan pada peserta didik berkebutuhan khusus dapat terjadi apabila pada keseluruhan atau sebagian interaksi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan lingkungan tidak berlangsung secara positif.

Tindak lanjut dari kegiatan identifikasi dan asesmen PDBK adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi; menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Langkah selanjutnya adalah menganalisis kurikulum. Dengan menganalisis kurikulum maka guru dapat memilah

bidang studi yang perlu dilakukan penyesuaian. Hasil analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil asesmen sehingga tersusun sebuah program yang utuh berupa program pembelajaran individual (PPI).

Penyusunan PPI dilakukan dalam sebuah tim yang sekurang-kurangnya terdiri atas guru kelas atau guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua/wali, serta guru pembimbing khusus. Pertemuan perlu dilakukan untuk menentukan kegiatan yang sesuai dengan peserta didik serta penentuan tugas dan tanggung jawab pelaksanaan kegiatan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran. Artinya; peserta didik belajar dengan topik yang sama waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda/disesuaikan.

Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual adalah peserta didik diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar (*prerequisite*). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih di kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.

3. Pemantauan Kemajuan Belajar dan Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan/atau bahkan kemunduran belajarnya. Jika peserta didik mengalami kemajuan dalam belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu terus dipertahankan. Tetapi jika tidak terdapat kemajuan, perlu diadakan peninjauan kembali, baik terhadap materi, pendekatan, maupun media yang digunakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Dengan demikian, diharapkan pada akhirnya semua problema belajar peserta didik secara bertahap dapat diperbaiki sehingga terhindar dari putus sekolah.

3. Bentuk-bentuk Adaptasi dan Penyesuaian Peserta Didik

Untuk menjamin pemenuhan hak dan partisipasi penuh peserta didik berkebutuhan khusus di dalam sekolah, maka sekolah harus menyediakan apa yang

disebut sebagai pemberian "akomodasi yang wajar." Menurut UNCRPD, akomodasi yang wajar adalah modifikasi dan penyesuaian yang perlu dan sesuai, dengan tidak memberikan beban tambahan yang tidak proporsional atau tidak semestinya, apabila diperlukan dalam kasus tertentu, guna menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Dalam bahasa sederhana dapat dikatakan bahwa akomodasi adalah suatu proses modifikasi, adaptasi, atau penyesuaian yang harus dilakukan untuk menjamin bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat memperoleh haknya dan berpartisipasi penuh dalam aktifitas pendidikan di sekolah.

Ada empat model kemungkinan pengembangan kurikulum adaptif bagi PDBK, yakni: (1) Model duplikasi; (2) Model modifikasi; (3) Model substitusi; & (4) model omisi. **Duplikasi** maksudnya sama dan serupa benar dengan aslinya, jadi sama maknanya dengan meng-*copy-paste*., artinya pengembangan atau adaptasi kurikulum untuk PDBK sama dengan kurikulum yang digunakan untuk peserta didik pada umumnya (reguler). **Modifikasi** berarti merubah atau menyesuaikan. Model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yg diberlakukan bagi peserta didik-peserta didik reguler dirubah untuk disesuaikan dgn kondisi, kebutuhan & kemampuan PDBK. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama, yaitu: tujuan, materi, proses & evaluasi. Substitusi berarti mengganti, hal ini berarti mengganti sesuatu yg ada dlm kurikulum umum dgn sesuatu yg lain, yg sebotol dgn yg digantikan. Model substitusi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses maupun evaluasi. **Omisi** berarti menghapus/menghilangkan, hal ini berarti upaya untuk menghapus/menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada PDBK, karena sifatnya terlalu sulit atau tdk mampu dilakukan oleh PDBK. Bedanya dengan substitusi adalah dalam substitusi ada materi pengganti yg sebotol, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi. Mengembangkan / mengadaptasi kurikulum untuk PDBK pada dasarnya adalah mengawinkan antara model kurikulum dengan komponen kurikulum. Setiap satu komponen dari model kurikulum dipadukan

dengan setiap komponen kurikulum, sehingga akan terjadi 16 kemungkinan perpaduan.

Modifikasi kurikulum yang dilakukan akan menjadi acuan dalam menyusun atau mendisain PPI atau RPP yang adaptif bagi PDBK. Komponen RPP Adaptasi dapat berbentuk:

- 1) Pada dasarnya tidak berbeda dengan RPP pada umumnya
- 2) RPP dibuat ringkas, padat dan jelas
- 3) Penekanan untuk siswa berkebutuhan khusus dapat disatukan dengan rincian kegiatan inti dengan peserta didik pada umumnya
- 4) Atau dapat pula dipisahkan penulisannya setelah kegiatan penutup sebelum penilaian
- 5) Komponen RPP berdasarkan SE Mendikbud No 14 tahun 2019 terdiri atas:
 - a. Tujuan Pembelajaran
 - b. Langkah-langkah pembelajaran
 - c. Assesmen /Penilaian

Hal yang penting untuk diingat adalah penentuan bentuk akomodasi bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus haruslah didasari pada pemahaman yang benar akan hambatan yang merintanginya untuk belajar dan berpartisipasi di sekolah. Ajaklah semua pihak, terutama profesi terkait yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang disabilitas atau pendidikan khusus untuk memahami berbagai hambatan yang masih terdapat di sekolah dan bentuk-bentuk akomodasi yang perlu dilakukan di sekolah.



Gambar 3. Tanya Jawab & *Brainstorming* tentang Pengalaman & Pengetahuan Guru terkait tema PKM

II. METODE PELAKSANAAN

- 1) Metode ceramah dan tanya jawab; digunakan pada saat menyajikan materi pelatihan.
- 2) Metode diskusi; diterapkan pada saat peserta sudah dianggap cukup memiliki landasan konseptual tentang materi pelatihan.
- 3) Metode pemberian tugas; diberikan untuk memberi kesempatan kepada peserta mengingat kembali materi yang telah diterima dalam kegiatan pelatihan.
- 4) Metode demonstrasi; peserta diarahkan untuk mendemonstrasikan hasil atau produknya berupa satu program pembelajaran yang adaptif berupa PPI atau RPP Adaptif, sesuai jenis dan karakteristik serta profil PDBK yang mereka bina di kelasnya masing-masing.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Realisasi Penyelesaian Masalah

Ketidaksiapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai. Disamping pemberdayaan guru SLB, juga fenomena keterampilan (*skill*) guru honorer yang masih cenderung rendah dalam memberikan program pendampingan pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SLB. Oleh karena itu, melalui kegiatan PKM ini, guru-guru telah diberikan bekal keterampilan merancang program pembelajaran yang adaptif, yaitu berupa pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI) atau RPP Adaptif bagi PDBK yang dididik oleh guru di kelas mereka masing-masing, yang berbasis pada hasil identifikasi dan asesmen yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya.



Gambar 4. Menjelaskan Konsep ABK

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

Tahap 1. Pendahuluan/Pembukaan

1. Pembukaan dan pembagian instrumen pre-test

Pada tahapan ini, peserta melakukan registrasi sebelum memasuki ruangan pelatihan. Kegiatan ini diawali dengan acara pembukaan. Setelah acara pembukaan selesai, dilanjutkan dengan pre-test yang harus diikuti oleh peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta mengenai materi sosialisasi/pelatihan yang akan diberikan.

2. Kontrak belajar pelatihan

Pada tahap ini, peserta diberikan lembar kontrak belajar selama sosialisasi / pelatihan dan setiap peserta diharuskan membaca dengan seksama kontrak tersebut dengan tujuan agar mereka dapat mengikuti kegiatan pelatihan dengan tertib dan bertanggung jawab.

Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi dan Asesmen

Tindak lanjut dari kegiatan identifikasi dan asesmen PDBK adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi; menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Langkah selanjutnya adalah menganalisis kurikulum. Dengan menganalisis kurikulum maka guru dapat memilah bidang studi yang perlu dilakukan penyesuaian. Hasil analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil asesmen sehingga tersusun sebuah program yang utuh berupa program pembelajaran individual (PPI).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran. Artinya; peserta didik belajar dengan topik yang sama waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda/disesuaikan.

3. Pemantauan Kemajuan Belajar dan Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan/atau bahkan kemunduran belajarnya. Jika peserta didik mengalami kemajuan dalam belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu terus dipertahankan. Tetapi jika tidak terdapat

kemajuan, perlu diadakan peninjauan kembali, baik terhadap materi, pendekatan, maupun media yang digunakan untuk memperbaiki kekurangan/kekurangannya. Dengan demikian, diharapkan pada akhirnya semua problema belajar peserta didik secara bertahap dapat diperbaiki sehingga terhindar dari putus sekolah.

3. Bentuk-bentuk Adaptasi dan Penyesuaian Peserta Didik

Untuk menjamin pemenuhan hak dan partisipasi penuh peserta didik berkebutuhan khusus di dalam sekolah, maka sekolah harus menyediakan apa yang disebut sebagai pemberian "akomodasi yang wajar."



Gambar 6. Menjelaskan Konsep & teknis Identifikasi, asesmen & adaptasi kurikulum untuk PDBK

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Mitra memiliki wawasan dan pemahaman yang cukup baik tentang hakikat dan urgensi intervensi dini bagi peserta didik yang menyandang Autis.
- Mitra sudah memiliki wawasan dan pemahaman yang baik dan benar tentang konsep dan karakteristik anak Autis.
- Mitra sudah memiliki pemahaman dan sudah cukup terampil menerapkan metode ABA dalam melakukan intervensi dini pada peserta didik Autis.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2021

"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"

ISBN: 978-623-387-015-3

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UNM serta Kepala SLB Arnadya beserta guru dan staf sekolah. PKM dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan, arahan, dan bimbingan beliau-beliau.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrachman, M. dan Sudjadi S., 1997. *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Dikti Depdikbud.

Friend, Marilyn, 2005. *Special Education-Contemporary Perspectives for School Professionals*, Boston: Pearson Education.

Hallahan, Daniel P. & Kauffman, James M. 2011. *Handbook of Special Education*, New York: Taylor & Francis e-Library.

Handojo, Y., 2009. *PDBK pada anak*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

McLoughlin, James, A. & Lewis, Rena, B. 1981. *Assessing Special Students Strategies and Procedures*, USA: Merril Publishing Company.

Trend penderita PDBK meningkat, (<http://www.harnas.co/2018/04/01/tr-en-penderita-PDBK-meningkat>)